**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Orientasi merupakan pengajaran yang harus dilakukan pada semua jenis jenjang pendidikan, yaitu dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak terkecuali khususnya pada sekolah luar biasa. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah menempu berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Seiring dengan adanya UU yang mengatur tentang sistem pendidikan khusus dan menjadi tolak ukur bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Manusia dalam kehidupannya memerlukan banyak keterampilan yang harus dikuasainya agar dalam menjalani kehidupannya mengalami kemudahan dan mendapat keinginan yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki manusia adalah kemampuan merawat diri atau bina diri seperti; bersepatu, berpakaian, mandi, makan dan kegiatan adaptasi lainnya.

Menurut Kirk (Idris, 2006: 136), “kemampuan merawat diri dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya yang mandiri”. Sedangkan menurut Buchwald (Suwardjo dan Gustomi, 1986: 8) mengemukakan bahwa “merawat diri sebagai latihan yang diberikan agar yang dilatih dapat melaksanakan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan kehidupan”.

Melalui pendidikan bina diri, mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada murid normal untuk mempelajari dan menguasai keterampilan ini tentunya tidak mengalami banyak hambatan, tetapi pada murid tunagrahita sedang tentunya bukan hal yang mudah, ini dikarenakan berbagai hambatan dan keterbatasan yang dimilikinya. Mempelajari dan menguasai keterampilan ini memerlukan pelayanan dan metode khusus. Murid tunagrahita sedang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) berkisar 55-40, keterbelakangannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dibanding dengan teman sebayanya, dan kurang cakap dalam hal-hal yang bersifat abstrak.

Bersepatu, berpakaian, mandi, dan makan adalah kegiatan sehari-hari yang kita lakukan bahkan sudah menjadi rutinitas bagi manusia, tidak terkecuali murid tunagrahita sedang. Keterampilan ini mulai dipelajari sejak usia dini saat individu sudah tidak bergantung lagi dengan individu yang lainnya. Masing-masing keterampilan ini memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dan penguasannya mendapatkan hasil yang optimal, karena dari keterampilan ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada banyak hal misalnya kesehatan, kesopanan, keindahan dan yang terpenting sepanjang hidup mereka akan melakukannya. Tujuan jangka pendek dari pemberian latihan memakai sepatu bertali adalah agar murid tunagrahita sedang mampu melakukan atau menguasai kemampuan memakai sepatu bertali dengan baik, benar dan tepat. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah agar mereka dapat mengurus diri sendiri pada saat mereka dewasa nanti dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka tidak terisolir dari pergaulannya, membantu proses adaptasi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada murid tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 25 Juli 2016 pada 2 orang murid kelas dasar II yang berinisial IF dan IR. Subjek IF menunjukkan bahwa subjek tidak mampu melakukan bina diri dengan baik, terutamanya memakai sepatu bertali. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan subjek antara lain, mengikat tali sepatu. Selain itu subjek juga sulit membedakan antara sepatu kanan maupun sepatu kiri. Pemahaman konsepnya tentang posisi kanan dan kiri terhadap sepatu masih memerlukan bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan beberapa langkah dalam memakai sepatu masih perlu bantuan dari orang lain seperti mengendurkan tali sepatu, memasukkan kaki ke dalam sepatu dan mengencangkan tali sepatu. Tidak berbedah jauh dengan IF, subjek IR juga memiliki masalah yang hampir sama dengan IF. Kesalahan langkah dalam memakai sepatu biasanya terletak pada kemampuan mengikat tali sepatunya, menekuk tali kemudian membentuk pita, mengikat tali yang sudah ditekuk dan mengencangkan ikatan masih belum bisa dilakukan meski dengan bantuan, langkah yang lain hampir secara keseluruhan masih memerlukan bantuan dri orang lain. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka ketergantungan subjek terhadap orang lain tidak terhindarkan dan dapat menurunkan tingkat kepercaan diri dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan latihan yang tepat pada subjek. Maka dari itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk memberikan keterampilan bina diri bagi anak tunagrahita adalah *task* *analysis*. Strategi ini dipilih karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (Rochyadi & Alimin, 2005: 170) bahwa “t*ask* *analysis* (analisis tugas) adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi akan hakekat sebenarnya dari suatu keterampilan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru”. *Task* *analysis* menekankan pada penguasaaan pada setiap tahap-tahap atau langkah-langkah pelaksanaan dari suatu kegiatan. Setiap langkah secara berurutan harus dikuasai sesuai dengan urutan yang benar, sebelum satu dikuasai maka tahap berikutnya belum dapat dilakukan. Setiap tahap pelaksanaanya langsung dipraktekkan oleh murid maupun dengan menggunakan alat peraga.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui keefektifan *task analysis* bagi murid tunagrahita sedang dengan judul ”Analisis Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II Di SLB Negeri Makassar”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimanakah penerapan task analisis dalam meningkatkan kemampuam memakai sepatu bertalipada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk akademis atau lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam meningkatkan kemampuan dalam memakai sepatu bertali anak tunagrahita sedang.

b. Bagi peneliti lanjutan lainnya, sebagai bahan informasi referensi dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dengan memakai sepatu bertali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru SLB, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali murid tunagrahita sedang.

b. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam membimbing dan mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali murid tunagrahita sedang.

c. Bagi murid tunagrahita sedang, agar anak lebih mandiri khususnya dalam memakai sepatu bertali.